

Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Sosio Demografi terhadap Partisipasi Anggota Kelompok Tani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

The Impact of Cohesion and Demographic Societies on The Participation of Farmers Group in Batur Village, Getasan, Semarang Regency

Bangkit Permata Aji*, Joko Mariyono, Kadhung Prayoga

Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto No. 13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang

*Email: permatabangkit@gmail.com

(Diterima 23-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Kohesivitas dan Sosio demografi penting dalam menentukan partisipasi anggota pada kelompok tani guna mencapai tujuan kelompok tani itu sendiri. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh kohesivitas kelompok dan Sosio demografi (umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga) terhadap partisipasi anggota kelompok tani. Lokasi penelitian yaitu Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu sensus dengan mengambil seluruh anggota kelompok tani yaitu 85 jiwa sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan kuesioner untuk data primer, observasi, dan dokumentasi untuk data sekunder. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS dalam pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan jika variabel independen berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Artinya kohesivitas, umur, pendidikan, pengalaman, serta jumlah anggota keluarga berpengaruh secara bersama-sama terhadap partisipasi anggota kelompok tani. Secara parsial kohesivitas, umur, dan pengalaman berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani, sedangkan pendidikan dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani. Hasil penelitian ini dapat dijadikan media pembelajaran bagi kelompok tani serta acuan bagi pemerintah dalam pelaksanaan program pada kelompok tani. Saran untuk kedepannya mengingat anggota kelompok tani berasal dari berbagai kalangan umur yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik maka perubahan jadwal pertemuan sebaiknya dirubah dari yang semula dilakukan dimalam hari menjadi pagi hari. Kemudian, berkaitan dengan pengalaman sebaiknya setiap materi pertemuan disesuaikan dengan pengalaman petani agar tidak terjadi perbedaan pandangan atau bisa dengan hasil percontohan terlebih dahulu sehingga petani yang tetap dengan apa yang dia anut bisa percaya.

Kata kunci: kohesivitas, kelompok tani, partisipasi, petani, sosio demografi

ABSTRACT

Cohesiveness and sociodemographics are important in determining the participation of members in the village group to achieve the goal of the farm group itself. The research aims to analyze the influence of the cohesiveness of the group and socio-demographics (age, education, experience, and number of family members) on the involvement of members of the rural group. The locations of the research are Tani Tranggulasi and Bangkit Merbabu Group, Batur Village, Getasan District, and Central Java District. The research method used was census, which took the entire peasantry group of 85 people as respondents. Data collection was carried out through interviews with questionnaires for primary data, observations, and documentation for secondary data. The method of analysis used was double linear regression analysis with the help of SPSS in data processing. The results shows that independent variables have a real combined influence on dependent variables. It means that cohesiveness, age, education, experience, and the number of family members have a collective impact on the participation of the peasant group. In part, cohesiveness, age, and experience influenced the participation of the peasant group members, while education and the number of family members did not restrict the membership of the rural group. The results of this study can be used as a learning experience for farmer groups and as a reference for the government in implementing programs in farmer groups. Given that the members of the peasantry group come from different age groups that influence their physical abilities, it is recommended to change the meeting schedule from the original one in the evening into the morning.

Keywords: cohesion, farmers, participation, peasant groups, and sociodemographic.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertanian termasuk dalam 5 besar lapangan usaha yang berkontribusi terhadap perekonomian dengan pertumbuhan sebesar 1,3% dan kontribusi sebesar 11,53%. Sektor pertanian Indonesia menyediakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan (Mariyono et al., 2021). Pertanian di Desa Batur juga menjadi penopang perekonomian masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan 3.259 jiwa penduduknya merupakan petani dengan luas lahan pertanian mencapai 531 Ha (BPS, 2023). Pentingnya peranan sektor pertanian terhadap perekonomian menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor yang harus dikembangkan. Salah satu langkah yang diambil untuk mewujudkan hal tersebut yaitu pengembangan sumber daya manusia pertanian dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok dipilih karena kelebihanannya. Pendekatan kelompok dipilih karena lebih ekonomis, efisien, serta efektif sebagai tempat belajar dalam pendampingan kepada petani (Sumarti et al., 2017).

Berdasarkan pendekatan kelompok ini lahirlah banyak kelompok tani. Kelompok tani merupakan tempat berkumpul guna mendiskusikan berbagai permasalahan setiap petani yang didampingi seorang penyuluh pertanian. Pertanian saat ini tidak hanya memosisikan petani sebagai subjek penyuluhan, namun juga sebagai objek dimana petani bisa dengan leluasa memberikan pendapat dan masukannya kepada penyuluh (Prayoga, 2018). Kelompok tani dibentuk untuk menciptakan sinergi antara anggota maupun antar kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Sinergi berkaitan erat dengan partisipasi anggota kelompok. Partisipasi anggota akan berkembang bersama sinergi dalam hubungan antar anggota, masyarakat, dan pemerintah (Wulandari et al., 2020).

Bukti nyata kelompok tani yang mampu membangun sinergi yaitu Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pertemuan, dimana kedua kelompok ini mengadakan minimal 2 kali pertemuan dalam 1 bulan. Pertemuan kelompok tersebut membahas tentang keberlangsungan program, pembelajaran, dan pemecahan masalah kelompok atau pribadi. Sinergi sendiri menjadi penting karena akan timbul ketika dua tindakan atau lebih dilakukan secara bersama – sama untuk menimbulkan suatu hasil yang lebih besar dibandingkan jika dilakukan secara individu (Thompon & Strikland, 1998). Hal inilah yang dicita-citakan oleh keberadaan kelompok tani. Pertemuan yang intens akan menciptakan interaksi antar anggota pada masing – masing kelompok tani. Interaksi antar anggota kelompok akan membentuk sinergi yang saling menguntungkan (Subekti et al., 2015).

Sinergi yang terbentuk di Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu juga dapat dilihat dari ketercapaian tujuan kedua kelompok tersebut. Kelompok Tani Tranggulasi memiliki tujuan untuk merubah dan mengembangkan sistem pertanian organik serta meningkatkan posisi tawar petani. Tujuan pertama mereka wujudkan pada tahun 2004 dimana keseluruhan lahan dan petani sudah menjadi organik, sedangkan untuk peningkatan posisi tawar dibuatlah unit bisnis pada tahun 2009. Tujuan dari Kelompok Tani Bangkit Merbabu yaitu menciptakan kawasan pertanian pangan organik dan menghasilkan produk pangan organik. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan bertamabahnya luas lahan pertanian organik menjadi 5,5 Ha, serta mendapat sertifikat pangan organik dari INOFICE pada 2012. Kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok merupakan wujud sinergi untuk meningkatkan dinamika kelompok tani (Subekti, et al., 2015).

Sinergi dari kelompok tani dapat tercipta karena adanya partisipasi dari anggotanya. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan pikiran, emosi, atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan (Maenin et al., 2016). Partisipasi anggota dari Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu tidak menentu. Berdasarkan penuturan ketua dari kedua kelompok tani seiring berjalannya waktu tidak semua petani selalu bisa mengikuti pertemuan, rapat mengenai program, dan pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Bagi petani yang tidak bisa mengikuti setiap kegiatan dari kedua kelompok tani tersebut disebabkan oleh kesibukan dan tuntutan pribadi masing – masing petani, namun jika mereka bisa akan mengikuti karena kembali lagi Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu dibentuk atas dasar kebersamaan dan keakraban petani yang sudah terjalin lama. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Sri Jumiati yang menyatakan jika dirinya tidak senstiasa ikut program kelompok tani karena profesi beliau merupakan guru. Alasan tersebut yang menjadikan beliau tidak bisa mengikuti beberapa kegiatan seperti pembuatan pupuk atau kerja bakti karena bertabrakan dengan jadwal beliau mengajar.

Berdasarkan apa yang terjadi di lapang, menunjukkan jika partisipasi anggota dari Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu bisa saja dipengaruhi oleh faktor kohesivitas dan Sosio demografi

yang memengaruhi pola pikir dan cara pandang anggota. Rasa ingin terlibat dari seluruh anggota terhadap program dari Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu menunjukkan telah terbentuknya kohesivitas kelompok tersebut. Kohesivitas adalah sebagai proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersatu dan tetap bersatu dalam mengejar tujuan instrumentalnya dan untuk kepuasan kebutuhan afektif anggota (López et al., 2015). Kohesivitas berdampak pada kinerja dan kelangsungan kelompok. Semakin kohesif kelompok maka semakin erat rasa loyalitas, keterlibatan, umur kelompok, rasa keterikatan antar anggota kelompok, serta cara menghadapi permasalahan (Permana & Mulyana, 2017).

Anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu memiliki Sosio demografi yang beragam. Sosio merujuk pada segala aspek yang terkait dengan masyarakat, sementara demografi adalah ilmu yang memfokuskan pada kondisi dan perubahan dalam populasi (Zahrani et al., 2023). Perbedaan umur, jenjang pendidikan, pengalaman bertani, serta status ekonomi akan memengaruhi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu apakah berpartisipasi atau tidak dalam kegiatan/program yang digagas kelompok. Status Sosio demografi petani seperti pendidikan, luas lahan, lama bertani, Umur, dan pendapatan dapat memengaruhi petani untuk ikut atau tidak berpartisipasi terhadap program dan kegiatan kelompok (Kurniawan & Prihtanti, 2018).

Keberhasilan kelompok tani mencapai tujuan serta mampu berlangsung secara terus menerus dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi merupakan bukti kinerja dari kelompok tani tersebut. Kinerja kelompok tani erat kaitannya dengan kedinamisan kelompok. Kedinamisan kelompok tercipta karena adanya partisipasi dari anggotanya yang dipengaruhi oleh kohesivitas dan Sosio demografi. Oleh karena itu perlu adanya studi untuk mengkaji secara ilmiah terkait pengaruh kohesivitas kelompok dan Sosio demografi petani terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam usahatani sayuran organik di Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada metode dan variabel yang digunakan oleh peneliti- peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Musabbikhin et al., (2020) dan Anjany et al., (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Musabbikhin berfokus pada hubungan kohesivitas terhadap partisipasi dengan menggunakan metode korelasi Pearson Product-Moment berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anjany, dimana penelitian ini menggunakan variabel sosio demografi, sedangkan penelitian yang dilakukan Anjany menggunakan variabel gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota. Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan pemahaman petani, kelompok tani serta penyuluh pertanian mengenai pengaruh kohesivitas kelompok dan Sosio demografi petani terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam upaya pelaksanaan dan pengembangan program pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2024. Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu yang terletak di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Lokasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu merupakan kelompok tani yang telah lama berdiri dimana terdapat rasa kekeluargaan, keakraban, dan kelekatan baik antar anggota atau dengan kelompok. Berdasarkan pernyataan yang diperoleh ketika pra survei partisipasi anggota dari kelompok tani ini tidak menentu meskipun kelompok tani ini memiliki hubungan yang erat antar anggotanya karena jenis kelompok tani domisili dan telah bergabung lama. Petani yang tidak bisa mengikuti kegiatan memiliki alasan karena adanya kemampuan yang berkaitan dengan fisik dan daya serap, kewajiban akan pekerjaan dan keluarga, serta tuntutan pribadi.

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu sebanyak 85 anggota, dengan demikian besar sampel yang digunakan juga sebanyak 85 anggota. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan alat kuesioner. Wawancara dilakukan secara bertahap satu persatu anggota mengenai kohesivitas, Sosio demografi berupa umur petani, pengalaman bertani, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga, serta partisipasi dengan bantuan alat kuesioner dengan jawaban disesuaikan dengan Skala Likert. Wawancara dilakukan pada saat pertemuan kelompok tani, petani yang hadir mengisi *form* kuesioner yang telah dibagikan. Skala Likert yang digunakan pada penelitian ini yaitu (1), (2), dan (3). Bagi petani yang tidak hadir akan di data dan dikunjungi ke rumahnya.

Observasi dilakukan selama penelitian. Observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan untuk meninjau hasil pengukuran kuesioner dengan keadaan lapang yang ada. Observasi dilakukan dengan peneliti hanya mengamati bagaimana keadaan, interaksi antar anggota, kegiatan kelompok tani, serta partisipasi anggota. Dokumentasi berkaitan dengan pendokumentasian kegiatan pelaksanaan program kelompok tani, telaah dokumen dari narasumber yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian seperti data anggota kelompok tani, arsip kegiatankelompok tani, program kelompok tani, serta data mengenai keadaan wilayah kelompok tani sebagai gambaran umum lokasi penelitian.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) untuk menganalisis pengaruh kohesivitas dan sosio demografi (umur petani, pengalaman, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu. Nilai dari masing-masing variabel diukur berdasarkan hasil kuesioner skala likert dari jawaban responden. Hasil kuesioner skala likert tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi linier berganda. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji hipotesis berupa uji T dan uji F. Rumus analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Partisipasi anggota
- X₁ = Kohesivitas kelompok
- X₂ = Umur petani
- X₃ = Pendidikan
- X₄ = Pengalaman bertani
- X₅ = Jumlah anggota keluarga
- a = parameter konstanta
- b = parameter penduga
- e = variabel pengganggu

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol:
 - a. Diduga tidak terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu.
 - b. Diduga tidak terdapat pengaruh Sosio demografi (umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga) petani terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu
 - c. Diduga secara serempak tidak terdapat pengaruh kohesivitas kelompok dan Sosio demografi (umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga) petani terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu.
2. Hipotesis Alternatif:
 - a. Diduga terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu.
 - b. Diduga terdapat pengaruh Sosio demografi (umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga) petani terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu.
 - c. Diduga secara serempak terdapat pengaruh kohesivitas kelompok dan Sosio demografi (umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga) petani terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu.

Dengan kriteria:

1. H₀ ditolak dan H₁ diterima jika F_{hitung} > F_{tabel} atau nilai sig ≤ 0,1.
2. H₀ diterima dan H₁ ditolak jika F_{hitung} > F_{tabel} atau nilai sig ≤ 0,1.

3. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig \leq 0,1$.
4. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig \leq 0,1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan Umur

Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu sebesar 78,8% anggotanya didominasi Umur 15-64 tahun sebanyak 67 jiwa. Sisanya 21,2% merupakan anggota yang memiliki Umur ≥ 65 tahun sebanyak 18 jiwa. Petani dalam menjalankan kegiatan usahataniya ataupun aktivitas kelompok taninya dapat dipengaruhi Umur dari petani tersebut sebagai faktor pendukung. Hal ini sesuai dengan Dewi & Wawan (2010) yang menyatakan jika semakin cukup umur maka tingkat kematangan seseorang dalam bertindak dan berfikir akan semakin matang. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Susanti *et al.*, (2016) yang menjelaskan jika petani yang memiliki kisaran umur 30 – 59 tahun memiliki fisik yang mendukung, sedangkan petani yang memiliki umur lebih dari 59 tahun kurang mampu untuk mengembangkan potensi pertaniannya secara maksimal.

(tabel)

Petani yang berumur 15-64 tahun dianggap sebagai petani dengan Umur yang produktif karena masih memiliki kekuatan fisik serta kemauan yang mendukung produktivitas kegiatan usahataniya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Eko Aryanto jika dirinya sekarang lebih aktif dalam kegiatan usahatani serta lebih sering mengikuti kegiatan kelompok dibandingkan Bapaknyanya karena telah memasuki Umur lanjutan. Berbeda halnya dengan petani yang berusia 65 tahun keatas atau disebut usia non produktif, dimana kekuatan fisiknya juga menurun. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Senin Cipto bahwa dirinya yang sekarang lebih sedikit mengerjakan usahatani serta mengikuti pertemuan karena penglihatan yang sudah mulai menurun serta kemampuan fisik beliau sudah tidak mumpuni untuk mengerjakan lahan dan berpergian terlalu sering. Umur petani selain mempengaruhi kemampuan fisik juga dapat mempengaruhi cara berfikir petani mengenai pertaniannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Supardi Gepe. Beliau menyampaikan jika tidak ingin merubah komoditas yang ditanam karena merasa sudah tidak mampu untuk membudidayakan komoditas yang memerlukan pengetahuan baru seperti lotus, romen, dan sweet chery. Beliau kini hanya berfokus pada tanaman tomat, pakcoy dan kubis yang telah beliau kuasai karena sudah membudidayakan secara turun temurun.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
15 – 64	67	78,8
≥ 65	18	21,1
Jumlah	85	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Pendidikan

Mayoritas pendidikan terakhir anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu adalah pada tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 54 jiwa atau 63,5%. Petani dengan tingkat pendidikannya masih rendah cenderung masih menganut tradisi yang turun temurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Harun jika dirinya masih menggunakan alat - alat pertanian tradisional seperti cangkul untuk mengolah lahan karena Beliau merasa membeli peralatan bajak membutuhkan biaya lebih banyak.

Anggota lainnya merupakan petani yang mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) 22,4% atau 19 jiwa, pendidikan sekolah menengah atas (SMA) 10,6% atau 9 jiwa, dan $>$ SMA 3,5% atau 3 jiwa. Petani dengan pendidikan terakhir SD, SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat memiliki cara berpikir yang tentunya berbeda. Hal ini selaras dengan penjelasan dari Juliansyah & Riyono (2018) yang menjelaskan jika pendidikan seorang petuni akan menjadi landasan berfikir, dimana petani

memiliki lebih banyak pengetahuan untuk mengembangkan usahataniya dengan hal – hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Kabul jika dirinya sangat senang jika terdapat pembaharuan dalam bidang pertanian. Beliau menyampaikan jika dulu masih bertani secara konvensional, namun karena lahan beliau terkena dampak negatif pertanian konvensional yaitu degradasi lahan maka beliau memutuskan untuk bergabung ke dalam kelompok tani dan mempelajari bagaimana sistem budidaya tanaman secara organik.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
SD	54	63,5
SMP	19	22,4
SMA	9	10,6
>SMA	3	3,5
Jumlah	85	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Pengalaman

Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu mayoritas anggotanya memiliki pengalaman ≥ 15 tahun sebanyak 54,1% atau 46 jiwa. Petani dengan pengalaman 8 – 14 tahun sebanyak 36,5% atau 31 jiwa. Petani dengan pengalaman ≤ 7 tahun sebanyak 9,4% atau 8 jiwa. Hal ini sesuai dengan Nasidah (2015) yang menyatakan pengelompokan pengalaman usahatani petani dibagi menjadi tiga yaitu baru memiliki pengalaman 7 tahun, tingkat pengalaman bertani sedang, yaitu dari 8-14 tahun, pengalaman bertani tingkat lama, yaitu ≥ 15 tahun.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Rebo yang menyatakan jika dirinya merasa harus membagi pengalaman yang sudah beliau miliki kepada petani muda ataupun petani yang baru menjalankan usahataniya. Menurut Beliau berbagi pengetahuan yang dimiliki tidak akan membuatnya rugi, justru akan membuatnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki manfaat jangka panjang dalam keberhasilan pencapaian tujuan kelompok. Hal ini sesuai dengan Mulyati et al., (2017) yang menyatakan bahwa dengan pengalaman pada usahatani yang lama, petani akan lebih terampil dalam mengatasi hambatan maupun tantangan yang mungkin terjadi pada usahatani berlangsung. Pernyataan Bapak Rebo juga mendapat dukungan dari Bapak Eko. Bapak Eko menyatakan dirinya merasakan dampak positif dari anggota lain yang sudah berpengalaman dimana mereka tidak ragu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dalam menangani masalah budidaya sayuran.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
≤ 7	8	9,4
8 – 14	31	36,5
≥ 15	46	54,1
Jumlah	85	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat menjadi motivasi bagi seorang petani dalam melakukan usahataniya. Anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu memiliki jumlah anggota keluarga yang beragam. Anggota kelompok tani yang memiliki anggota keluarga 3-4 jiwa yaitu 47,1% atau 40 jiwa. Anggota kelompok tani yang memiliki jumlah anggota keluarga > 4 jiwa sebanyak 41,2%. Anggota kelompok tani yang memiliki anggota keluarga 1-2 jiwa sebanyak 11,7% atau 10 jiwa. Mayoritas anggota keluarga petani terdiri atas suami (petani), istri, dan anak. Semakin besar anggota keluarga seorang petani membuatnya harus lebih bekerja keras pada usahataniya atau mencari pekerjaan tambahan. Hal ini sesuai dengan Falo & Nubatonis (2017) yang menyatakan jika semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak pula beban tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga.

Besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga bisa mempengaruhi partisipasi anggota pada kelompok tani karena petani tersebut harus bekerja lebih keras ataupun mencari pekerjaan tambahan guna memenuhi kebutuhan. Namun, jumlah anggota keluarga tidak menjadi halangan bagi anggota untuk

mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Bapak Zainal dari Kelompok Tani Bangkit Merbabu tetap bisa mengikuti kegiatan karena anggota keluarganya berada pada umur produktif serta pertemuan dilakukan pada hari Minggu sehingga bisa menggantikan beliau untuk melakukan usahatani. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Jumari dari Kelompok Tani Tranggulasi yang menyatakan pertemuan yang dilakukan pada malam hari memudahkan beliau untuk mengikuti kegiatan kelompok karena kegiatan usahatani hanya dilakukan dari pagi sampai sore hari.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1 – 2	10	11,7
3 – 4	40	47,1
≥ 5	35	41,2
Jumlah	85	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pengaruh Kohesifitas dan Sosio Demografi Petani terhadap Partisipasi

Pengaruh kohesivitas dan sosio demografi terhadap partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggul dan Bangkit Merbabu dianalisis menggunakan regresi linear berganda pada program SPSS. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficient Std. Error</i>	T	Sig
(Constant)	13,647	2,906	4,697	0,000
Kohesivitas	0,152	0,088	1,703	0,092
Umur	3,052	0,883	3,455	0,001
Pendidikan	0,250	0,848	0,295	0,769
Pengalaman	1,557	0,651	2,391	0,019
Koefisien Determinasi				
R ²				0,407
Uji F				
F _{hitung}				10,847

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh model sebagai berikut:

$$Y = 13,753 + 0,152 X_1 + 3,095 X_2 + 0,100 X_3 + 1,552 X_4 - 0,112 X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 13,753 artinya jika variabel kohesivitas, umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga bernilai konstan maka nilai partisipasi adalah 13,753. Nilai pada variabel kohesivitas 0,152 dan bernilai positif, artinya jika kohesivitas nilainya naik satu satuan maka partisipasi juga akan naik 0,152 satuan. Kohesivitas dalam suatu kelompok tani tercipta karena adanya interaksi positif seperti kerja sama antar sesama anggota yang menciptakan rasa kekeluargaan dan nyaman. Interaksi positif tersebut menunjukkan adanya partisipasi, dimana anggota kelompok saling membantu dan terus melakukan perbaikan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Harun, ketika tanaman tomatnya terserang hama yang menyebabkan buah membusuk, anggota kelompok lainnya langsung berdiskusi bersama untuk memecahkan permasalahan tersebut. Akhirnya ditemukanlah pestisida nabati yang terbuat dari limbah rumah tangga untuk memecahkan permasalahan itu.

Nilai variabel umur 3,502 dan bernilai positif, artinya jika umur meningkat satu satuan maka partisipasi akan naik juga sebesar 3,502 satuan. Umur merupakan lamanya waktu hidup seseorang sejak dilahirkan, dimana setiap penambahan umur akan memengaruhi antusiasme dan kinerja seseorang pada suatu kegiatan. Semakin tua umur petani kemungkinan saja dapat menyebabkan partisipasinya menurun. Hal ini berkaitan dengan penurunan kemampuan berfikir maupun fisik petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Senen Cipto yang menyatakan jika dirinya sekarang lebih jarang mengikuti kegiatan kelompok maupun mengurus pertaniannya karena penurunan kemampuan penglihatan dan stamina yang sudah tidak memadai untuk bertani terlalu sering. Nilai variabel pendidikan 0,100 dengan nilai positif, artinya akan terjadi peningkatan sebesar

0,100 satuan pada partisipasi jika pendidikan meningkat satu satuan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kholik *et al.*, (2017) yang menjelaskan jika koefisien regresi bernilai positif, maka setiap variabel bebas mengalami kenaikan, maka akan diikuti kenaikan pada variabel terikat. Pendidikan dalam penelitian ini merupakan tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani.

Nilai variabel pengalaman 1,557 dengan tanda positif. Hasil tersebut menunjukkan jika variabel pengalaman mengalami kenaikan, maka partisipasi akan mengalami kenaikan juga sebesar 1,557 satuan. Lama atau belum seorang bertani dalam menekuni bidangnya akan dapat mempengaruhi ketrampilan petani tersebut dalam menghadapi hambatan atau perkembangan teknologi pertanian. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Eko dimana dirinya yang dapat dikatakan baru saja terjun ke dunia pertanian merasa terbantu dengan adanya petani-petani yang lebih senior. Hal ini dikarenakan, Bapak Eko dapat menimba ilmu dari petani lainnya mengenai budidaya komoditas sayuran. Nilai variabel jumlah anggota keluarga 0,093 dengan tanda negative. Hal ini menunjukkan jika terjadi penambahan satu satuan jumlah anggota keluarga, maka akan terjadi penurunan pada partisipasi sebesar 0,093 satuan. Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang hidup bersama dengan kepala keluarga dan menjadi tanggung jawabnya. Petani yang memiliki anggota keluarga yang sudah berada pada usia produktif akan sangat membantu petani sebagai kepala keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Zainal dimana beliau merasa tidak terganggu dengan besarnya anggota keluarga karena anggota keluarganya berada pada usia produktif yang bisa membantu atau menggantikan dia dalam beberapa kegiatan terutama yang berkaitan dengan pertanian.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,407 atau 40,7%. Hal tersebut berarti variabel bebas yang terdiri dari kohesivitas, umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga memberikan kontribusi 40,7% terhadap variabel terikat yaitu partisipasi. Sisanya sebesar 59,3% disebabkan oleh faktor lain di luar variabel yang diamati pada penelitian seperti gaya kepemimpinan, motivasi, dan peran penyuluh. Gaya kepemimpinan memiliki hubungan dengan partisipasi anggota suatu kelompok tani. Kelompok tani memerlukan pemimpin yang mampu membuat rasa nyaman, mampu mendorong anggota untuk tetap bertahan dan ikut serta dalam kelompok tani. Selain itu, kemampuan pemimpin untuk memotivasi anggotanya juga akan berdampak besar terhadap partisipasi. Hal ini didukung dengan pendapat salah satu anggota yaitu Bapak Rochmad yang menjelaskan bahwa cara Bapak Rebo selaku ketua kelompok tani dalam memimpin kelompok tani dinilai sesuai dengan kebutuhan kelompok tani. Para anggota membutuhkan sosok pemimpin yang dapat membimbing dan mengarahkan untuk bergerak bersama – sama guna mengembangkan usahatani.

Motivasi dalam diri setiap anggota akan mewujudkan keaktifan anggota kelompok tani karena adanya rasa ingin turut berpartisipasi dalam kelompok tani guna memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Jumari yang menjelaskan dirinya aktif berpartisipasi dengan kelompok karena memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan yang sudah digagas bersama. Penyuluh memainkan beberapa peran krusial dalam mendukung pengembangan kelompok tani melalui keterlibatan anggotanya, seperti memberikan bimbingan dan contoh kerja yang dapat membantu petani mengatasi masalah yang mereka hadapi. Selain itu, penyuluh juga sebagai fasilitator untuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi perkembangan kelompok tani tersebut.

Uji F

Uji F merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau keseluruhan. Berdasarkan uji F yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa F_{hitung} 10,847 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau keseluruhan. Berdasarkan kondisi demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kohesivitas, umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat berupa partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu.

Uji T

Uji T adalah metode pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menentukan apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara individu. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2016) yang menyatakan tujuan dari uji t adalah mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independent

secara parsial terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Nilai t	Sig.
Kohesivitas	1,703	0,092
Umur	3,455	0,001
Pendidikan	0,295	0,769
Pengalaman	2,391	0,019
Jumlah Anggota Keluarga	-0,141	0,887

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} variabel kohesivitas sebesar 1,703, variabel umur sebesar 3,455, variabel pendidikan sebesar 0,295, variabel pengalaman sebesar 2,391, dan variabel jumlah anggota keluarga sebesar -0,141. Nilai t_{tabel} dengan signifikansi alpha 0,1 dalam tabel menunjukkan 1,664.

Nilai t_{hitung} kohesivitas sebesar 1,703 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 serta nilai signifikansi sebesar 0,092 lebih kecil dari 0,1. Kondisi demikian berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya kohesivitas berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi anggota. Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu. Hal ini sesuai dengan penelitian Musabbikhin *et al.*, (2020) yang menjelaskan adanya hubungan linier kuat antara kohesivitas dengan partisipasi dimana ketika kohesivitas kelompok meningkat maka tingkat partisipasi kelompok akan meningkat juga.

Semakin tinggi tingkat kohesivitas kelompok tani maka akan semakin dinamis akibat adanya partisipasi dari anggotanya yang termotivasi untuk selalu mengembangkan kelompok demi mencapai tujuan yang disepakati. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kusnani *et al.*, (2015) semakin kohesif suatu kelompok maka semakin tinggi motivasi kerja dan anggota merasa nyaman berada di kelompok sehingga kelompok menjadi semakin dinamis. Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu merupakan jenis kelompok tani domisili dimana anggotanya berasal dari wilayah, perilaku, adat, dan budaya yang sama. Anggota yang homogen cenderung memiliki kinerja yang baik dalam pelaksanaan suatu tugas. Kohesivitas akan menciptakan ikatan sosial yang berpengaruh terhadap partisipasi anggota suatu kelompok tani. Hal ini sesuai dengan Nazarudin & Anwarudin (2019) yang menjelaskan jika alasan sosial dan bersosial dengan teman atau sesama anggota menjadi pemicu untuk berpartisipasi karena adanya ikatan moral.

Kohesivitas mampu menjadi motivasi bagi petani untuk mengikuti semua kegiatan kelompok dan tetap berada di dalam kelompok. Kohesivitas membentuk perasaan untuk tetap tinggal dan kelekatan dengan anggota lain yang menjadi ikatan untuk antar anggota kelompok. Dorongan untuk tetap di dalam kelompok disisi lain menjadi dorongan bagi petani untuk tetap berperan dan mengikuti kegiatan kelompok karena punya motivasi perasaan ingin bersosial dan berkomunikasi dengan teman. Hal ini didukung pendapat (Ramadoan *et al.*, 2013) yang menyatakan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh anggota memberikan semangat dan motivasi bagi anggota.

Nilai t_{hitung} umur sebesar 3,455 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 serta nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,1. Kondisi demikian berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya umur berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi anggota. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sayugyoningsih *et al.*, (2022) yang menjelaskan jika tingkatan usia berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan oleh petani apakah akan ikut serta dalam kegiatan atau program pertanian yang telah disusun atau tidak.

Umur sebagai karakteristik individu mempengaruhi fisik dan cara berfikir yang mendorong petani untuk lebih aktif dalam ikut serta pada kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan Fangohoi *et al.*, (2023) yang menjelaskan jika usia berkaitan dengan kapasitas dan efisiensi kegiatan, kemampuan menerima dan adopsi inovasi serta teknologi, serta aktif tidaknya seorang anggota. Umur petani anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu terbagi menjadi 2 kategori yaitu produktif dan tidak produktif. Anggota kelompok tani yang masuk dalam kategori produktif dengan rentan usia 19 – 64 tahun sebanyak 67 jiwa, sedangkan kategori non produktif ≥ 65 tahun sebanyak 18 jiwa. Menurut Mulyati *et al.*, (2017) usia merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam bekerja dimana semakin bertambahnya umur maka kemampuan fisik akan semakin berkurang.

Petani yang berusia muda lebih memiliki pemikiran yang terbuka serta luas, sehingga mereka lebih berani dalam mengambil risiko untuk menerima dan ikut serta terhadap inovasi yang sudah

ditentukan kelompok tani untuk arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Adawaiyah (2017) yang menyatakan bahwa variabel usia muda memengaruhi secara signifikan keputusan petani dalam adopsi inovasi pada kegiatan kelompok tani. Petani yang berusia menengah ke atas cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam perencanaan dan evaluasi karena memiliki pengalaman dan sudah memahami kondisi lapangan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Slamet (1993) yang menyatakan mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral dan norma yang lebih mantap cenderung lebih banyak berpartisipasi dalam memberikan pendapat untuk pengambilan keputusan daripada kelompok usia lainnya.

Nilai t_{hitung} dari variabel pendidikan adalah 0,295, sedangkan nilai Signifikansinya adalah 0,769. Nilai – nilai tersebut menunjukkan jika t_{hitung} dari variabel pendidikan lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 1,66462 dan nilai Sig lebih besar dari 0,1 yang mengartikan jika variabel pendidikan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi anggota kelompok tani pada lokasi penelitian. Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Budianto *et al.*, (2016) yang menyatakan jika tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berakibat pada partisipasinya dalam kelompok tani. Variabel pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suindah *et al.*, (2019) yang mendapatkan hasil jika tingkat pendidikan formal tidak memiliki pengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam kegiatan kelompoknya.

Alasan tidak adanya pengaruh variabel pendidikan pada penelitian ini karena tingkat pendidikan formal responden yang cenderung homogen. Tingkat pendidikan formal anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu sebesar 63,5 % atau sebanyak 54 jiwa hanya menempuh pendidikan sekolah dasar (SD). Hal ini sesuai dengan Sayugyaningsih *et al.*, (2022) yang menyatakan tidak signifikannya variabel pendidikan karena tingkat pendidikan responden yang rata - rata sama pada jenjang pendidikan tujuh tahun. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi anggota Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu juga disebabkan alasan dari setiap anggota dalam berpartisipasi. Anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani karena ingin mengetahui kebaruan dari pertanian agar tidak tertinggal dan meningkatkan kemampuan usahatani miliknya pribadi. Petani berfokus pada tujuan awal kelompok tani didirikan yaitu budidaya pertanian secara organik dan memperbaiki taraf kehidupan petani.

Nilai t_{hitung} dari variabel pengalaman adalah 2,391 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,66462, sedangkan nilai Signifikansinya adalah 0,019 yang lebih kecil dari 0,1. Hasil tersebut menunjukkan jika variabel pengalaman pada penelitian ini secara parsial memiliki pengaruh nyata terhadap partisipasi anggota kelompok tani. Hal ini sesuai dengan Mufidah (2021) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi petani adalah pengalaman petani itu sendiri. Semakin lama petani berkecimpung di bidang pertanian maka tingkat keikutsertaan terhadap program baru dalam bidang pertanian akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh, semakin berpengalaman seseorang dalam usahatani maka akan semakin mudah menerapkan metode dan menghadapi kendala dalam usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Agatha dan Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa petani yang lebih lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan, serta lebih berhati – hati dalam proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan sehingga akan lebih banyak menanggung resiko.

Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu merupakan kelompok tani yang telah berdiri lama dengan program yang dikembangkan berorientasi pada pertanian organik dan pemasaran produk pertanian. Pengalaman yang dimiliki anggota dari Kelompok Tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu sudah cukup lama dengan rata – rata 14 tahun. Hal ini membuat petani antusias dan profesional untuk bisa mengikuti kegiatan kelompok tani sesuai waktu yang telah ditentukan karena sudah merasakan dampak dari kegiatan pertanian organik serta keikutsertaannya dalam kelompok tani. Hal ini sesuai dengan Fangohoi *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa, pengalaman merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan usahanya, serta menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya.

Nilai t_{hitung} dari variabel jumlah anggota keluarga (X_5) adalah – 0,141 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 1,66462, sedangkan nilai Signifikansinya adalah 0,887 yang lebih besar dari 0,1. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai Signifikansi yang telah didapatkan menunjukkan jika variabel jumlah anggota keluarga (X_5) secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata terhadap partisipasi anggota kelompok

tani. Hal ini sesuai dengan Nurahman *et al.*, (2016) yang menjelaskan jika salah satu faktor sosial ekonomi yaitu jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh nyata terhadap partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati.

Tenaga kerja yang digunakan oleh anggota kelompok tani pada lokasi penelitian merupakan tenaga keluarga. Hal tersebut menyebabkan adanya pembagian tugas yang jelas dalam keluarga sehingga kepala keluarga tidak harus yang mengurus pertanian. Misalnya istri dan anak dapat membantu petani dalam pemeliharaan tanaman seperti penyiraman, pemupukan dan penyemprotan pestisida nabati. Oleh karena itu, anggota kelompok tani tetap bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan Anjany *et al.*, (2022) yang menjelaskan jumlah anggota keluarga petani yang besar tetapi berada pada usia produktif dapat menjadi suatu hal yang baik, dimana anggota keluarga tersebut dapat membantu petani dalam kegiatan usahatani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kohesivitas dan Sosio demografi (umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga) secara serempak memiliki pengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,1. Faktor- faktor tersebut mempengaruhi partisipasi kelompok tani sebesar 40,7% sedangkan 59,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
2. Secara parsial, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani, Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh secara berurutan sebesar 0,769 dan 0,887. sedangkan kohesivitas, umur dan pengalaman berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dengan nilai signifikansi sebesar 0,092, 0,001, dan 0,019 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan media pembelajaran bagi kelompok tani mengenai kohesivitas, sosiodemografi dan partisipasi anggota kelompoknya serta acuan bagi pemerintah dalam pelaksanaan program pada kelompok tani.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi para pengurus kelompok tani mengingat anggota kelompok tani berasal dari berbagai kalangan umur yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik maka perubahan jadwal pertemuan sebaiknya dirubah dari yang semula dilakukan pukul 20.00 setiap Selasa malam diubah jadi minggu pagi pukul 08.00 – selesai dan berlokasi di balai warga yang berada di tengah pemukiman.
2. Bagi lembaga terkait perlu sosialisasi lebih mendalam mengenai pembaruan dalam pertanian khususnya pertanian organik dan komoditas hortikultura sebaiknya setiap materi pertemuan disesuaikan dengan pengalaman petani agar tidak terjadi perbedaan pandangan atau bisa dengan hasil percontohan terlebih dahulu sehingga petani yang tetap dengan apa yang dia anut bisa percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R., & Mulyani, E. S. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi peran komunikasi kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi upaya khusus (padi, jagung, dan kedelai) di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 151-170.
- Agatha, M. K., & Wulandari, E. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *J. Agroinfo*. 04(3): 772–778.
- Anjany, S. A., Prayoga, K., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. *J. Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 08(2): 1048-1071.
- Budianto, H., Gitosaputro, S., & Viantimala, B. (2016). Respon anggota kelompok tani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Jiia*. 04(2): 209–217.

- Dewi, M., & Wawan, A. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Falo, M. Dan Nubatonis, A. (2017). Partisipasi anggota kelompok tani dalam berusahatani bawang putih di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *J. Agribisnis Lahan Kering*, 02(2): 17 – 22.
- Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2023). Faktor-faktor yang menentukan tingkat partisipasi petani dalam kelompok petani. *J. Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1): 1-12.
- Juliansyah, H. Dan Riyono, A. (2018). Pengaruh produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *J. Ekonomi Pertanian Unimal*, 01(2): 65 – 72.
- Kholik, A., Susilawati, W. Dan Fikriman, F. (2017). Pengaruh faktor sosial dalam kelompok tani terhadap pendapatan usahatani kacang panjang (*Vigna sinensis l*) di Kecamatan Tabir Lintas Kabupaten Merangin. *J. Agri Sains*, 01(2): 1 – 9.
- Kurniawan, W. A., & Prihtanti, T. M. (2018). Jenjang partisipasi dan determinan partisipasi petani dalam introduksi budidaya padi organik di Desa Pulutan, Kota Salatiga. *J. Penyuluhan*, 14(1): 158 - 167.
- Kusnani, D. K., Muldjono, P., & Saleh, A. (2015). Dinamika kelompok penerima CSR PLN Tarahan Lampung Selatan. *J. Penyuluhan*, 11(2): 129-142.
- López, C. G. G., Alonso, F. M., Morales, M. M., & León, J. A. M. (2015). Authentic leadership, group cohesion and group identification in security and emergency teams. *J. Psicothema*, 27(1): 59–64.
- Maneín, M.Y., Mandei, R. J., & Pangemanan, P. A. (2016). Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengelolaan usahatani di Desa Matani Kecamatan Tumpa. *J. Agri-sosioekonomi*, 12(2): 157 - 164.
- Mariyono, J., Waskito, J., Suwandi., Tabrani., Kuntariningsih, A., Latifah, E., & Suswati, E. (2021) Farmer field school: Non-formal education to enhance livelihoods of Indonesian farmer communities. *J. Community Development*, 52(2): 153-168.
- Mufidah, N., Winarno, J., & Wibowo, A. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dewi Ratih II dalam Program Gerakan Tani Bangkit di Desa Gempol Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Sebelas Maret University).
- Mulyati, S., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Petani dan partisipasi petani dalam penerapan teknologi pola tanam padi jajar legowo 4:1. *J. Agroinfo*, 03(1): 1-8.
- Musabbikhin, A., Satmoko, S., & Prasetyo, A. S. (2020). Hubungan kohesivitas dengan partisipasi anggota pada Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu di Kelurahan Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *J. SEP*, 13(3): 232-241.
- Nasidah. (2015). Distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenuk Kabupaten Indragiri Hulu. *J. Faperta*, 02(2).
- Nazaruddin, N., & Anwarudin, O. (2019). Pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian di Leuwiliang, Bogor. *J. Agribisnis Terpadu*, 12(1).
- Nurahman, I. S., Rusman, Y., & Noormansyah, Z. (2017). Hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melati. *J. Agroinfo*, 03(1): 73-79.
- Permana, M. M. A., & Mulyana, O.P. (2017). Persepsi terhadap kohesivitas kelompok kerja dengan intensi turnover pada pramuniaga. *J. Psikologi Teori dan Terapan*, 8(1): 24-32.
- Prayoga, K. (2018). Dampak penetrasi teknologi informasi dalam transformasi sistem penyuluhan pertanian Indonesia. *J. SEP*, 11(1): 46-59.
- Ramadoan, S., Muljono, P., & Pulungan, I. (2013). Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *J. Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(3): 199-210.
- Slamet, M. (1993). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press: Bogor.

- Subekti, S., Sudarko., & Sofia. (2015). Penguatan kelompok tani melalui optimalisasi dan sinergi lingkungan sosial. *J. Social and Agricultural Economics*. 08(3): 50 -56.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Suindah, N.N., Darmawan, D.P., & Suamba, I.K. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam asuransi usahatani padi (autp) Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. 04(1): 22-32.
- Sumarti, T., Rokhani., Falatehan, S. F. (2017). Strategi pemberdayaan petani muda kopi wirausaha di Kabupaten Simalungun. *J. Penyuluhan*. 13(1): 31 - 39.
- Susanti, D., Nurul, H. L., & Widayat, T. (2016). Pengaruh umur petani, tingkat pendidikan, dan luas laha terhadap hasil produksi tanaman sembung. *J. Tanaman Obat*. 09(2): 75 - 82.
- Thompson, A.A., & Strickland, A.J. (1998). *Strategic Management*. New York: mcgraw-Hill.
- Wulandari, A., Abdussamad., & Septiana, N. (2020). Partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. *J. Frontier Agribisnis*. 02(4): 21-26.
- Zahrani, A. N. N., Rahayu, E. S., & Ulfa, A. N. (2023). Faktor - faktor Sosio demografi yang mempengaruhi konservasi lahan petani ubi kayu di Bengawan Solo Kabupaten Wonogiri. *J. Ilmu Pertanian*. 7(2): 132 - 145.